

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan saluran yang dapat mengungkapkan gagasan dan nilai-nilai baru, memiliki dampak yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat dan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Lee (2010) menyatakan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui pengadaan materi pelajaran yang bermutu.

Pengadaan materi pelajaran bermutu dapat dilakukan melalui bahan ajar bermutu. Bahan ajar bermutu harus mampu menyajikan materi ajar sesuai dengan tuntutan kurikulum, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan dapat menjembatani pembelajaran agar kompetensi yang telah ditetapkan dapat tercapai (Situmorang, 2013).

Kimia sebagai salah satu mata pelajaran wajib peminatan bidang MIPA dalam kurikulum 2013 pembelajaran di Kelas X SMA merupakan ilmu yang kaya akan konsep yang bersifat abstrak. Kimia bukanlah pelajaran yang baru bagi siswa, namun seringkali dijumpai siswa-siswi yang menganggap materi kimia rumit dan sulit dipelajari, sehingga siswa sudah terlebih dahulu merasa kurang mampu untuk mempelajarinya. Menurut Jurnal Ellizar (2009) menyatakan berkembangnya anggapan pada sebagian siswa bahwa Kimia itu sulit, menyebabkan minat dan kegairahan belajar semakin rendah dalam belajar kimia. Anggapan bahwa kimia itu sulit disebabkan karena pemahaman siswa yang rendah terhadap konsep yang diajarkan. Penguasaan konsep yang kurang maksimal menyebabkan hasil belajar yang diperoleh siswa juga kurang maksimal.

Selain itu, hal ini mungkin disebabkan oleh penyajian materi yang rumit, kurang menarik, monoton dan membosankan, dimana konsep dasar kimia menjadi tidak menarik dan semakin sulit dipahami siswa. Di samping itu, ketersediaan buku teks kimia berkualitas sesuai tuntutan kurikulum masih sangat minim. Beberapa siswa masih kurang memahami buku teks kimia saat ini. Buku teks yang dirancang hanya lebih fokus pada pemberian pengetahuan. Penulis buku teks kurang untuk berpikir bagaimana buku ini akan mudah dipahami oleh siswa. Wayan (2012) mengemukakan kondisi di atas berimplikasi terhadap rendahnya prestasi belajar kimia dan konsep diri siswa.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan guru yang mengajar di SMA Negeri 5 Medan bahwa proses pembelajaran yang kurang menarik menyebabkan hasil belajar rendah. Hasil belajar yang rendah dapat dilihat dari nilai ulangan harian siswa pada mata pelajaran kimia masih berada dibawah KKM, yaitu berada dibawah rata-rata 76.

Untuk mengatasinya, diperlukan inovasi dalam penerapan model maupun metode pengajaran kimia yang dihubungkan dalam kehidupan sehari-hari. Inovasi tersebut selain dilakukan oleh guru pada proses belajar mengajar di kelas, dan juga dapat dilakukan dengan mengembangkan modul yang digunakan dalam pembelajaran kimia. Adanya modul pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan ransangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Di samping itu, inovasi pembelajaran dan integrasi pendidikan karakter di dalam materi ajar pada modul juga dapat memberi peluang untuk meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan karakter baik bangsa sesuai dengan budaya di Indonesia (Simatupang, 2013). Dalam pengembangannya, modul juga dapat dikolaborasikan dengan model pembelajaran yang sesuai. Salah satunya adalah model pembelajaran *problem based learning* pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa agar berperan aktif dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Penggunaan modul dalam pembelajaran telah terbukti memberikan hasil yang baik dalam meningkatkan prestasi siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil

penelitian yang dilakukan oleh Elnovreny (2012) tentang pengembangan modul pembelajaran pada pengajaran hidrokarbon untuk RSBI dan SBI membuktikan bahwa dengan menggunakan modul dapat meningkatkan prestasi siswa sebanyak 23,316 % pada kelompok tinggi dan untuk kelompok rendah adalah 48,662 % . Hal yang sama dikemukakan oleh hasil penelitian Naiborhu (2012) tentang efektivitas pembelajaran modul untuk meningkatkan prestasi siswa pada pengajaran Termokimia dimana persentase rata-rata kelompok atas menggunakan modul 46,45 % lebih tinggi daripada menggunakan buku 44,59 % dan persentase rata-rata kelompok bawah menggunakan modul 75.50 % kurang dari menggunakan buku 70.83 % . Jumlah persentase efektivitas menggunakan modul 98,46 % lebih tinggi dari 95,07 % . Standarisasi modul pembelajaran kimia telah dinilai oleh dosen (3,52), dinilai oleh guru kimia (3,47), dan total rata-rata (3,49), itu berarti bahwa modul pembelajaran kimia adalah valid dan tidak perlu revisi. Demikian halnya dengan hasil penelitian Ginting (2013) tentang pengaruh pengembangan modul kimia interaktif terhadap prestasi siswa pada pengajaran kelarutan dan hasil kali kelarutan di SMA dimana rata-rata persentase kenaikan prestasi siswa dikelas eksperimen sebesar 79% dan dikelas kontrol sebesar 54%. Penelitian lain mengenai model pembelajaran problem based learning yang dikemukakan oleh Faizah (2013) yaitu pengembangan perangkat pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan softskill dan pemahaman konsep menyimpulkan bahwa perangkat pembelajaran berbasis masalah pada materi hidrolisis garam yang dikembangkan memiliki peningkatan soft skill siswa sebesar 0,46, sebanyak 72,72% siswa mencapai ketuntasan soft skill dengan kriteria tinggi, pemahaman konsep siswa juga meningkat, dan sebanyak 84,85% siswa mencapai ketuntasan belajar dengan $KKM \geq 76$, serta siswa memberikan respon positif.

Berdasarkan latar belakang di atas , peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Penyediaan Modul Pembelajaran Kimia Inovatif Redoks Sesuai Kurikulum 2013 Berbasis Model Pembelajaran Problem Based Learning"**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi permasalahan berikut :

1. Pemahaman siswa yang rendah terhadap konsep yang diajarkan
2. Penyajian materi yang rumit, kurang menarik, monoton dan membosankan
3. Buku teks yang dirancang hanya lebih fokus pada pemberian pengetahuan

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan penelitian maka masalah perlu dibatasi. Dari latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar kimia siswa pada materi redoks di SMAN 5 Medan pada tahun ajaran 2013/2014 dengan menggunakan modul kimia inovatif sesuai kurikulum 2013 berbasis model pembelajaran problem based learning.

1.4. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi guru kimia atas materi reaksi redoks terhadap buku-buku teks kimia kelas X?
2. Bagaimana persepsi terhadap modul pembelajaran yang dikembangkan atas materi reaksi redoks sesuai kurikulum 2013?
3. Apakah hasil belajar kimia siswa yang diajarkan menggunakan modul pembelajaran reaksi redoks lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kimia siswa yang diajarkan dengan menggunakan buku-buku teks yang ada?
4. Bagaimana ranah kognitif yang dikembangkan melalui penggunaan modul inovatif pada siswa?
5. Bagaimana afektif dan psikomotorik yang dikembangkan melalui penggunaan modul inovatif pada siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Memperoleh data tentang persepsi guru kimia atas materi redoks terhadap buku-buku teks kimia kelas X
2. Memperoleh data tentang persepsi terhadap modul pembelajaran yang dikembangkan atas materi redoks
3. Mengetahui apakah gambaran hasil belajar kimia siswa yang diajarkan menggunakan modul inovatif pembelajaran redoks pada siswa lebih tinggi dibandingkan dengan buku-buku teks yang ada
4. Mengetahui ranah kognitif yang berkembang melalui penggunaan modul inovatif pada siswa
5. Mengetahui besarnya afektif dan psikomotorik yang berkembang melalui penggunaan modul inovatif

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti
Peneliti mendapatkan banyak pengetahuan mengenai penggunaan modul pembelajaran kimia inovatif sesuai kurikulum 2013 berbasis model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kualitas hasil dari proses pembelajaran.
2. Bagi Siswa
Membantu meningkatkan hasil belajar kimia siswa dalam proses pembelajaran reaksi redoks
3. Bagi Guru
Membuka wawasan berfikir guru dalam mengajar sehingga dapat meninggalkan cara pembelajaran yang kurang menarik dan monoton dengan mengembangkan modul pembelajaran inovatif sesuai kurikulum 2013

4. Bagi sekolah

Meningkatkan kualitas dan mutu sekolah melalui peningkatan hasil belajar siswa serta kinerja guru.

5. Bagi Mahasiswa atau Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan informasi bagi penelitian untuk dapat mengembangkan penelitian selanjutnya yang lebih baik.

1.7. Defenisi Operasional

1. Modul adalah alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai yang diharapkan kompetensi sesuai dengan tingkat kerumitan. (Deni, 2007)
2. Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah) merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah (Majid, 2008)
3. Peningkatan hasil belajar merupakan persentase keberhasilan belajar setelah dilakukan suatu perlakuan dalam proses belajar mengajar (Meltzer dalam Silvia, 2011)